KONSERVASI RUMAH BAGHI SEBAGAI OBJEK WISATA DARI DESA PERAPAU, SEMENDO DARAT LAUT, SUMATERA SELATAN

Meiverina Hanum[1] , Harrini Mutiara Hapsari[1] *, Johannes Adiyanto[1], Maya Fitri Oktarini[1], Joeda Akbar[1], Dwi Cahyasyam [1], dan Muhammad Farras [1]

[1] Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya
Corresponding author: harrinihapsari@gmail.com

ABSTRAK
Arsitektur tradisional Sumatera Selatan memiliki keragaman kebudayaan yang didasari oleh pengalaman masyarakat lokal. Pemahaman terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan termasuk aspek pariwisata. Rumah Baghi adalah salah satu arsitektur Sumatera Selatan yang belum dikenal dibandingkan dengan rumah Limas. Rumah Baghi memiliki arsitektur yang khas dan hanya ditemui pada kawasan pegunungan Sumatra Selatan. Kurangnya pengenalan akan kekayaan arsitektur ini menyebabkan banyak rumah yang mulai rusak dan hilang. Salah usaha yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan keunikan arsitektur tersebut dengan mengangkat potensinya sebagai objek pariwisata. Kegiatan pengabdian akan mendampingi masyarakat setempat dengan mendokumentasi arsitektur berikut sejarah dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Kegiatan ini mengidentifikasi pemetaan potensi wisata Desa Perapau. Setalah proses identifikasi tersebut maka dilakukan juga sosialiasi dan *focus disccussion group (FGD*) yang bertujuan memberikan pengetahuan dan kesadaran akan nilai arsitektur dan budaya desa.
Kata Kunci: Rumah Baghi, Konservasi, Pemetaan Potensi Desa, Pariwisata

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Sumatera Selatan memiliki keragaman kebudayaan yang didasari oleh pengalaman masyarakat lokal. Pemahaman terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan. Sumatera Selatan memiliki Rumah Baghi yang merupakan salah satu dari tiga tipologi rumah tradisional. Rumah Baghi banya ditemukan di wilayah dataran tinggi Besemah, Semendo dan Ogan (Nugroho & Hidayat, 2016) (Ibnu, 2018). Rumah ini memiliki arsitektur yang khas dan hanya ditemui pada kawasan pegunungan Sumatra Selatan. Kurangnya pengenalan akan kekayaan arsitektur ini menyebabkan banyak rumah yang mulai rusak dan hilang. Kondisi tersebut akan menghilangkan keunikan lokalitas. Rumah Baghi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofi, kearifan lokal, dan ketrampilan teknologi arsitektur vernakular Sumatera Selatan yang selayaknya dipelajari, dikembangkan dan dilestarikan baik menggunakan konteks adaptif dengan lingkungan masa kini (Siswanto, 2009). Untuk itu, perlu usaha pelestarian arsitektur tersebut.

Masyarakat Semende terkenal ramah dan memiliki ciri kehidupan sosial yang cukup unik. Suku Semende terkenal karena budaya matrilineal yang diterapkan dalam sistem ahli waris Tunggu Tubang, yaitu harta warisan keluarga akan diwariskan kepada anak perempuan tertua. Seorang Tunggu Tubang memiliki kewajiban menjaga harta warisan dan hak mengolahnya untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Harta tersebut diantaranya adalah rumah, sawah, kebun, dan sebagainya. Kekhasan ini menghasilkan arsitektur dan sosial budaya masyarakat yang unik.

Arsitektur uluan pertama kali dikembangkan oleh kelompok Suku Besemah. Rumah ulu berukuran kecil dengan ruang utama berukuran sekitar 48-63 m2. Ruang ini terdiri dari satu ruang utama tanpa partisi. Tidak ada perabot besar seperti lemari, meja, dan kursi di dalam ruang ini. Ruang penyimpanan hanya berupa coakan pada atap rumah. Ruang utama berfungsi untuk beragam fungsi. Ruang ini jarang digunakan ketika siang hari. Penghuni bekerja di sawah atau kebun pada siang hari. Sepulang dari kebun dan sawah, penghuni beristirahat pada ruang ini. Mereka juga menerima tamu dan makan pada ruang ini. Demikian juga ketika malam, ruang yang sama berubah fungsi menjadi ruang tidur. Tidak ada partisi yang memisahkan tempat tidur antar penghuni.

Dinding pada rumah uluan minim bukaan. Jendela hanya terdapat pada beberapa dinding dan berukuran kecil. Pada bagian tangga masuk terdapat teras kecil yang menghantar sebelum masuk ke pintu rumah yang berukuran kecil. Ukuran pintu menyerupai jendela. Pada pintu dibuat undakan dan balok yang rendah sehingga

untuk masuk ke rumah harus menunduk dan berhati-hati. Hal ini menyebabkan kurangnya pencahayaan di dalam ruangan. Walaupun demikian, aliran udara tetap mengalir di sela-sela papan dinding dan lantai. Masyarakat hulu yang lebih banyak beraktivitas di luar rumah. Rumah hanya untuk beristirahat dan melindungi pada malam hari. Dinding yang tertutup minim bukaan menjaga kehangatan ruangan dari udara pegunungan yang dingin.

Dinding yang rendah dengan atap dan teritisannya yang panjang memberi kesan rumah yang sempit. Semua kegiatan di dalam ruangan dilakukan langsung pada lantai rumah. Baik itu makan, menerima tamu, dan tidur. Tidak ada perabot khusus untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Penghuni hanya mengganti alas duduk sesuai dengan aktivitasnya. Walaupun ketinggian dinding rumah rendah, tetapi ruang tanpa plafon dan aktivitas dalam skala duduk di lantai membentuk skala ruangan yang luas.

Rumah uluan milik keluarga besar dan menjadi tempat kumpul keluarga pada waktu-waktu tertentu seperti lebaran dan acara pernikahan. Untuk itu, ruang utama tersebut dibiarkan bebas perabot untuk menampung kegiatan tersebut. Ketika keluarga besar berkumpul maka ruang ini dapat menampung aktivitas semua anggota keluarga besar seperti tidur, makan, dan berkumpul bersama. Ketika acara pernikahan maka acara utama dan rapat keluarga besar yang melibatkan penduduk maka ruangan ini juga digunakan untuk menampung kegiatan ini.

Sekeliling rumah terutama balok dan tiang yang menghadap ke jalan di beri ornamen ukiran. Ornamen pada beberapa rumah bahkan sangat detail hingga pertemuan balok dan tiang pondasi panggung dan ujung-ujung balok kayu penahan lantai dan atap. Ukiran setiap rumah berbeda-beda. Ukiran ini rumit dan timbul dengan kedalaman. Hal ini menunjukkan ketrampilan tukang yang tinggi. Berbeda dengan bagian luar bangunan, interior rumah sangat sederhana tanpa ornamen. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktivitas penghuni lebih banyak di luar ruangan (Barendregt, 2003).

Perbedaan fungsi ruang ditunjukkan perbedaan level lantai. Perbedaan ruang bukan karena perbedaan fungsi, tetapi pada perbedaan makna. Untuk menerima tamu pada beberapa rumah dibuatkan dengan mengangkat level lantai. Peruntukan dapat beberapa level. Level tertinggi dan paling dekat dengan pintu diperuntukkan bagi tamu terluar dari lingkar keluarga. Semakin ke dalam dengan level yang semakin rendah diperuntukkan bagi lingkar terdalam dan paling dihormati (Nugroho & Hidayat, 2016). Rumah dibangun dengan denah hampir bujur sangkar dan pondasi yang besar. Bentuk ini mengantisipasi gempa. Rumah dibangun dan mengadaptasi gempa dengan membuat struktur yang lentur terhadap goncangan. Struktur badan rumah saling menyatu dan kokoh ini berayun di atas pondasi batu seiring dengan gerakan gempa. Bentuknya yang hampir bujur sangkar membuat rumah memiliki kekokohan yang sama untuk semua arah gerakan gempa (Ibnu, 2018).

Pemahaman terhadap bentuk arsitektur dan konstruksi bangunan, penggunaan bahan bangunan lokal serta pengenalan lingkungan setempat menunjukkan potensi arsitektur tradisional dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek pembangunan lingkungan binaan termasuk aspek pariwisata. Pengembangan kawasan wista memerlukan empat aspek dan dimensi RIPPARPROV (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Provinsi) Sumatera Selatan, yaitu pembangunan industri kepariwisataan, destinasi pariwisata, pasar pariwisata, dan kelembagaan pariwisata. Berdasarkan aspek yang ditentukan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan tersebut, maka untuk meningkatkan pembangunan Desa Wisata Perapau maka harus dikembangkan berupa:

- Data dan Peta: Peta Administrasi, Peta Penggunaan Lahan, Profil dan Gambaran Umum Wilayah.
- Data dan Informasi Destinasi Pariwisata: Daya tarik wisata, Aksesibilitas pariwisata, Prasarana umum, Fasilitas umum, Fasilitas pariwisata, Masyarakat pariwisata.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melanjutkan hasil pendataan dari kegiatan Kuliah Kerja Lapangan mahasiswa Teknik Arsitektur FT Unsri angkatan 2017. Hasil pendaataan itu menjadi dasar kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dengan kegiatan memperkenalkan, mempresentasikan, dan mensosialisasikan potensi arsitektur lokal kepada masyarakat Semende. Hasil pengabdian pada masyarakat yang berupa peta objek wisata Desa Semende akan diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk nyata pengabdian pada masyarakat yang diharap akan sangat berguna sebagai pemandu lokasi bagi masyarakat setempat maupun pengunjung.

METODOLOGI

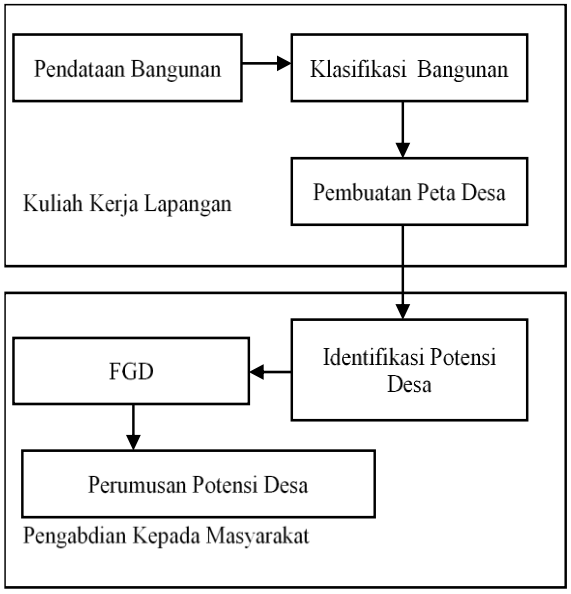

Gambar 1 Tahapan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian ini terbagi menjadi 2 kegiatan yaitu : pra-pengabdian dan kegiatan pengabdian itu sendiri; dan masing-masing mempunyai tahapan kerja tersendiri. Pada tahapan pengabdian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Pendataan bangunan dilakukan terhadap seluruh wilayah Desa Perapau, Semendo Darat Laut. Seluruh wilayah desa menjadi batasan survei (Lihat Gambar 2). Pada tahap selanjutnya dilakukan pemetaan terhadap semua bangunan dan infrastruktur. Pada tahap ini telah diindentifikasi semua rumah baghi pada desa tersebut.

Klasifikasi bangunan adalah tahapan untuk menyeleksi hasil pendataan berdasarkan usia bangunan dan keunikannya. Usia bangunan dapat diidentifikasi berdasarkan ornamen dan wawancara dengan pemilik/penghuni rumah. Dengan dasar klasifikasi bangunan itu dibuatlah peta desa. Tahapan ini dilakukan pada kegiatan Kuliah Kerja Lapangan. Dasar peta desa ini kemudian dilakukan identifikasi potensi desa oleh tim pengabdian. Rumusan potensi desa inilah yang disampaikan ke masyarakat melalui FGD. Kegiatan FGD dilakukan dilakukan dengan tokoh masyarakat dan kepada desa. Hasil FGD ini juga dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat pada tahapan sebelumnya. Hasil perbandingan dan penyandingan ini kemudian dirumuskan untuk menjadi rumusan tim pengabdian terhadap potensi desa terutama terkait dengan potensi pariwisata budaya.

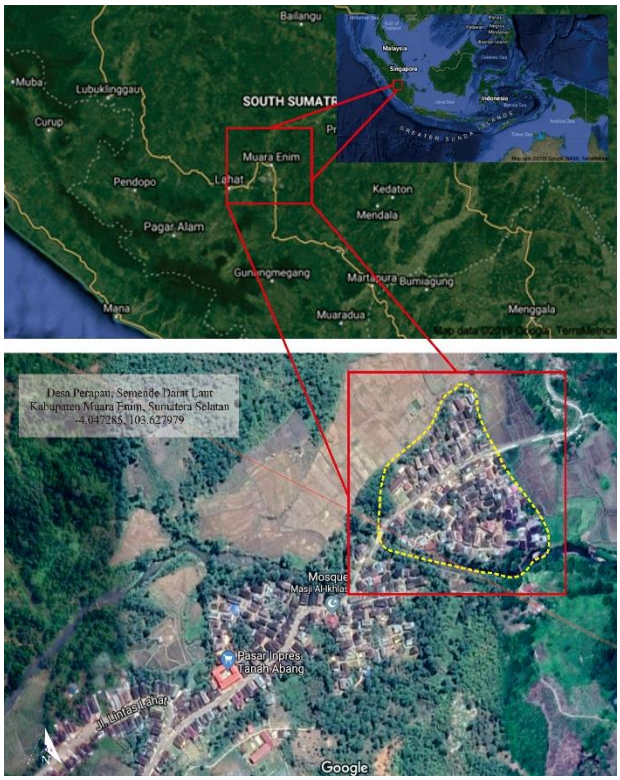

Gambar 2 Lokasi Desa Perapau
Sumber: Google Earth (2019)

	Building No. *Nomor*	A1
	Name and Use (present) - *Nama dan Pergunaan (sekarang)*	RUMAH TINGGAL
	Name and Use (past) - *Nama dan Pergunaan(dulu)*	
	Address *(Alamat)*	DESA PRAPAU
	Building Type *Jenis Bangunan*	RESIDENCE
	Size(story) / *Ukuran*	5X10M
	Main Structure *Struktur Utama*	RC/BETON BERTULANG
	Finished Material *Bahan Dinding Luar*	PAPAN DAN BATU
	Completion Year	1900an
	Renovation Year *Tahun*	2000an
	Designer / *Perancang*	Others
	Contractor / *Kontraktor*	-
	Owner / *Nama Pemilik*	LISTRIANA
	Owners Ethnic	MELAYU
	Owner's Religion	ISLAM
	Special Features *(Ciri*	KAYU + BETON

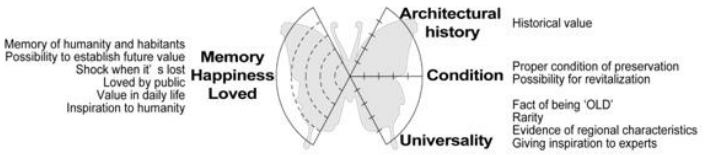

Penggunaan material bangunan

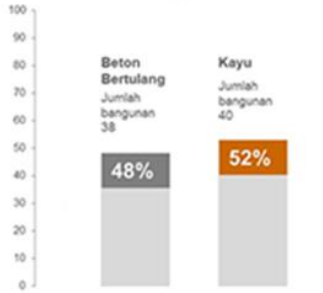

Penggunaan material struktur bangunan

Gambar 1 Lembar data survei (kanan) dan hasil survei (kiri)

HASIL DAN DISKUSI

Desa Perapau yang menjadi lokasi utama dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memiliki luas permukiman sekitar 124 ha Desa ini berada pada ketinggian 600 mdpl. Untuk menuju Desa Perapau dapat menggunakan akses masuk dari tikungan Pasar Tanah Abang melalui Jalan Lintas Lahat sejauh 450 m. Desa dialiri oleh dua aliran sungai, yang merupakan anak Sungai Enim.

Dari data lokasi tersebut, dilakukan pendataan berdasarkan *survey data sheet* (Lihat Gambar 1) . Survey pendataan dilakukan selama 1 hari setelah itu data lapangan dipindah ke dalam data digital (Lihat Gambar 1 kanan). Berdasar pada data pendataan seluruh dilakukan seleksi untuk menentukan bangunan mana yang sesuai dengan kriteria : (a) bangunan yang cukup tua – sudah lebih dari 50 tahun (berdasar pada UU Cagar Budaya no 10 tahun 2010); (b) bangunan yang mempunyai keunikan secara bentuk dan maupun struktur bangunan; (c) bangunan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

Desa Perapau mempunyai budaya yang unik yaitu desa dengan sistem kekerabatan matrilineal (jalur kekerabatan ibu). Keunikan lain adalah sistem musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan desa. Keunikan sosial kemasyarakatan ini adalah potensi yang menjadi daya tarik desa ini dari perspektif pariwisata.

Pendataan bangunan yang dilakukan oleh mahasiswa juga menunjukkan bahwa secara arsitektural, Desa Perapau mempunyai keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri. Disamping itu Desa Perapau mempunyai keindahan Saujana yang luar biasa indah.

Hasil Pendataan diatas menunjukkan bahwa Desa Perapau mempunyai potensi dari sudut pandang sosial kemasyarakatan, sudut pandang arsitektural, dan sudut pandang saujana (keindahan bentang alam). Potensi ini merupakan modal dasar dalam pengembangan desa wisata.

Jika kemudian kembali kepada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Provinsi Sumatera Selatan yang terbagi menjadi 4 aspek dan dimensi yaitu:

1. Pembangunan Industri Kepariwisataan, terdiri dari berbagai macam pelayanan yang dimaksudkan untuk memenuhi dan menunjang kebutuhan wisatawan.
2. Pembangunan Destinasi Pariwisata, merupakan kumpulan daya tarik, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat (tuan rumah).
3. Pembangunan Pasar Pariwisata, mencakup pasar wisnus dan wisman, pemasaran dan promosi, maupun citra destinasi
4. Pembangunan Kelembagaan Pariwisata, mencakup organisasi, sumberdaya manusia, dan peraturan perundangan yang sesuai.

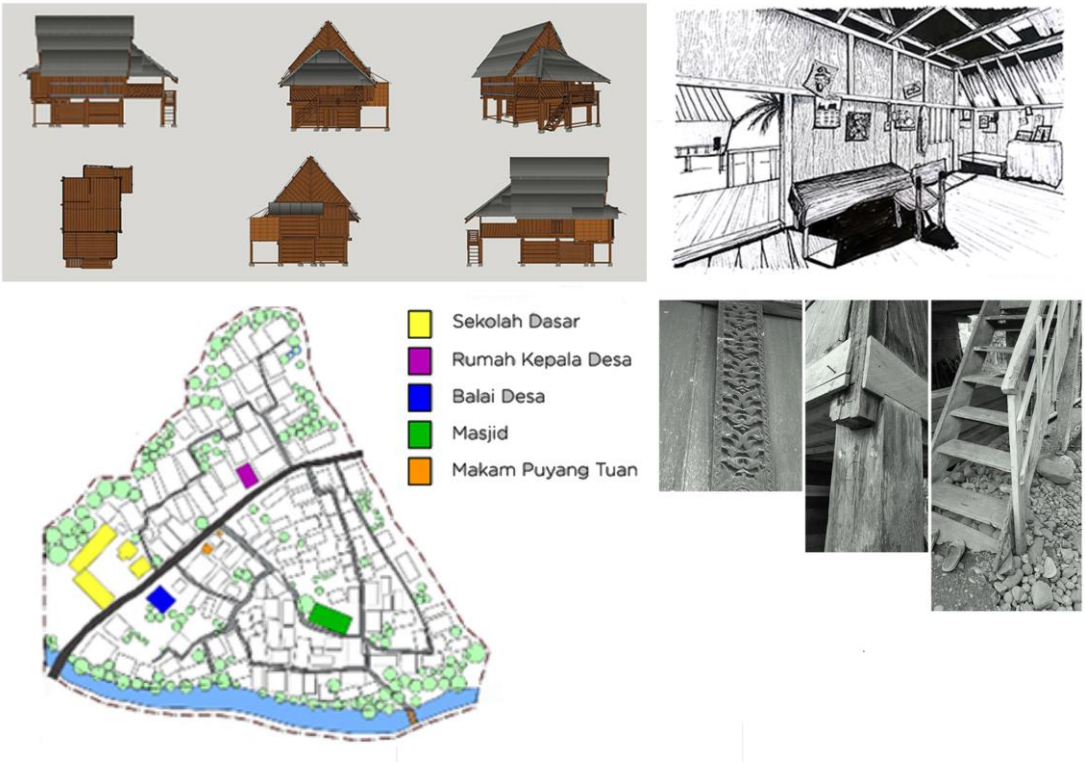

Gambar 4 Hasil survei dan pemetaan

Gambar 5 Bentang Alam Desa Perapau

Untuk menyusun itu diperlukan beberapa ragam aspek antara lain :

Tabel 1 Ragam Aspek Pengembangan Pariwisata Sumatera Selatan (Sumber: (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, 2015)

Ragam Aspek	Keterangan
Data dan Informasi Kelembagaan Kepariwisataan	Kebijakan dan regulasi; Organisasi kepariwisataan; Sumberdaya manusia pariwisata; Penelitian dan pengembangan pariwisata; dan Kemitraan pariwisata.
Data dan Peta Perwilayah	Peta Administrasi Peta Penggunaan Lahan Profil dan Gambaran Umum Wilayah Peta Provinsi Rawan Bencana Peta Wilayah Konservasi
Data dan Informasi Destinasi Pariwisata	Daya tarik wisata Aksesibilitas pariwisata Prasarana umum Fasilitas umum Fasilitas pariwisata Masyarakat pariwisata Investasi pariwisata
Data dan Informasi Industri Pariwisata	Peta industri Pariwisata Struktur industri Pariwisata Daya saing industri Pariwisata Kemitraan usaha Ketenagakerjaan industri pariwisata
Data dan Informasi Pemasaran Pariwisata	Pasar pariwisata Citra destinasi Kemitraan pemasaran Promosi pariwisata

Dengan tabel diatas terlihat bahwa yang dilakukan tim pengabdian Prodi Teknik Arsitektur FT UNSRI baru pada tahapan pemetaan, sebuah langkah awal. Hasil FGD dengan tokoh masyarakat dan aparat desa juga membuktikan bahwa terminologi ‘desa wisata’ belum dipahami dengan mendalam oleh warga. Meskipun hampir tiap tahun ada peneliti dari Belanda dan beberapa negara lainnya datang dan menginap beberapa hari di Desa Perapau ini untuk meneliti rumah hunian mereka. Embrio menjadi desa wisata sudah ada dan masyarakat sebenarnya sudah melakukan itu dalam skala yang masih kecil dan awal.

Komariah dalam papernya menyatakan bahwa pengembangan desa wisata sebaiknya dari masyarakat itu sendiri yang terwakili dalam sebuah badan resmi. Dalam kasus Komariah ini adalah Desa Paledah, Kabupaten Pangandaran, yang menggunakan kelompok tani sebagai

basis dasar pengembangan desa wisata berbasis pertanian, sebagai kekuatan dan potensi utama desa Paledah ini (Komariah , Saepudin, & Yusup, 2018).

Dalam pengembangan sebuah desa wisata berbasis kearifan lokal juga perlu memperhatikan beberapa hal berikut (Hastuti, Purwantara, & Khotimah, 2013):

- Menghindari adanya konflik kepentingan antar desa-desa wisata yang berdekatan;
- Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wsata itu sendiri;
- Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut;
- Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga memberi kesan biasa saja kepada pengunjung;
- Pemasaran paket desa wisata yan gmenunjukkan nilai jual desa tersebut;
- Dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa yang dijadikan desa wisata.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Perapau ini merupakan langkah awal dari rangkaian kegiatan menuju pada Desa Wisata berbasis kearifan lokal di Desa Perapau. Pembuatan peta desa dan sosialisasi kepada masyarakat akan potensi desanya merupakan hasil dari pengabdian tahun 2019 ini. Dengan demikian perlu dilakukan kegiatan lanjutan dari kegiatan awalan ini. Kegiatan lanjutan bisa pada aspek penelitian di bidang arsitektur maupun juga penelitian di bidang ilmu lainnya, seperti bidang ekonomi untuk memprediksi konsekuensi peningkatan ekonomi dari pengembangan desa wisata. Hal lain yang bisa diteliti adalah aspek sosio-budayanya, apakah masyarkat siap akan perubahan, atau jenis wisata apa yang cocok dan sesuai dengan profile masyarakat di Desa Perapau. Khusus di aspek arsitektur, pengembangan penelitian bisa mengarah pada konservasi bangunan-bangunan kayu yang pada proses pendataan mulai termakan usia. Hal ini juga penting dilakukan untuk kelestarian adat istiadat dan budaya desa ini.

Pengabdian kepada masyarakat Prodi Teknik Arsitektur FT UNSRI, juga merupakan rangkaian kegiatan dengan perkuliahan di Prodi Teknik Arsitektur terutama pada matakuliah Kuliah Kerja Lapangan. Hal ini juga menunjukkan kegiatan pengajaran dari tridharma perguruan tinggi juga mampu dilakukan dengan memberi dampak langsung ke masyarakat, sehingga perguruan tinggi tidak lagi menjadi menara gading yang tidak memberi dampak ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Barendregt, B. (2003). Architecture on The Move. In P. J. Nas, *Indonesia Houses.* SIngapore: Singapore University Press.

Hastuti, Purwantara, S., & Khotimah, N. (2013). *Model Pengembagnan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Lereng Merapi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Ibnu, I. M. (2018). Traditional House Design and Construction Adapted toward Earthquakes (case study: Baghi House in Pulau Panggung). *SICEST* (pp. 0-4). Bangka: Universitas Sriwijaya.

Komariah , N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (Vol.3. No.2. Desember 2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal . *Jurnal Pariwisata Pesona*, 158 - 174.

Nugroho , S., & Hidayat, H. (2016). Tipologi Arsitektur Rumah Ulu di Sumatera Selatan. *Temu Ilmiah IPLBI 2016* (pp. 145 - 150). Malang: IPLBI.

Siswanto, A. (2009). Kearifan Lokal Arsitektur Sumatera Selatan bagi Pembangunan Lingkungan Binaan . *Local Wisdom* , 37 - 45.